

**NILAI KARAKTER ANAK DALAM NOVEL
KARYA ANAK USIA 10 TAHUN**
The Value of Child Character in Ten-Year-Old Child's Novel

Suyatno

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Surabaya,
Jalan Lidah Wetan, Surabaya, Pos-el: yatno.unesa@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 20 Agustus 2011—Disetujui tanggal 17 November 2011)

Abstrak: Makalah ini mendeskripsikan nilai karakter anak dalam novel karya anak usia 10 tahun. Novel yang dibahas adalah *The Rings of Friendship* (TRF) karya Vira (10 tahun), *The Smart Girls Petualangan Seru Lima Sahabat* (TSG) karya Salma Syifa (10 tahun), dan *The Special Day* (TSD) karya Yasyfa (10 tahun). Berdasarkan kajian deskriptif dengan teknik pembacaan berulang-ulang, ditemukan sejumlah informasi tentang nilai karakter anak berkaitan dengan nilai cerdas, nilai jujur, nilai peduli, dan nilai tangguh. Nilai karakter tersebut menyatu ke dalam narasi cerita tanpa menunjukkan secara eksplisit unsur nilai karakter melainkan berada pada alur cerita dari awal sampai akhir. Tema ketiga novel adalah petualangan dan persahabatan, alur maju, tokoh anak-anak, dan latarnya sekolah, rumah, serta alam lingkungan. Kemasan cerita bersifat sederhana, lugas, kalimat pendek, bergaya dialog, dan naratif.

Kata-Kata Kunci: nilai karakter, cerdas, jujur, peduli, tangguh

Abstract: This article describes the value of child character in novels written by ten year old children. The novels being discussed are *The Rings of Friendship* (TRF) written by Vira (10 years old), *The Smart Girls Petualangan Seru Lima Sahabat* (TSG) written by Salma Syifa (10 years old). Under the descriptive study by using continually reading technique, it was identified that there are several information about the value of child characters related to the value of intelligence, honesty, care, and strength. Those character values combine into the story narrative without explicitly exposing the character values component, but exist in the plot from the beginning to the end. The themes of the novels are adventure and friendship, flash-forward plot, child character. The settings are school, home, and the natural surrounding. The presentation of the story is simple, to the point, using short sentences, dialogic, and narrative.

Key Words: character values, intelligence, honesty, care, strenght

PENGANTAR

Permasalahan karakter anak menjadi pembicaraan hangat dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini setelah ditengarai terjadi kemerosotan nilai karakter pada anak-anak. Kemerosotan nilai karakter tersebut diprediksi akan berdampak pada rendahnya kualitas dan produktivitas bagi masa depan Indonesia. Samani (2011:2) menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia dirasakan perlu pengembangannya bila mengingat semakin meningkatnya tawuran

antarpelajar, kenakalan remaja, penggunaan obat terlarang, ketidakjujuran, dan perilaku negatif lainnya. Menurut Latif (2009:93), persoalan pendidikan karakter di Indonesia saat ini kurang berjalan karena pembelajaran yang hanya verbalisme, terfragmentasi dalam pelajaran khusus, instan, dan satu arah.

Pendapat Samani dan Latif tersebut tampaknya merupakan cara pandang dari sisi orang dewasa sebagai pemerhati pendidikan. Namun, permasalahan karakter yang sebenarnya dari sisi pelaku

atau anak sendiri belum pernah dilihat. Agar diperoleh keseimbangan pandangan tentang permasalahan karakter pada anak, diperlukan upaya untuk menganalisis permasalahan karakter yang terdapat dalam novel karya anak-anak di Indonesia.

Anak mempunyai dunia tersendiri yang lain dari dunia dan alam kehidupan orang dewasa. Yang dimaksud dengan dunia tersendiri adalah ruang lingkup pikiran dan aktivitas anak yang secara khas ada dalam diri anak dan berbeda dengan ruang lingkup orang dewasa. Hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku anak yang sering berubah tindakan akibat fantasi yang teramat kuat, misalnya ketika anak bermain mobil-mobilan, selang beberapa menit mobil-mobilan yang dipegangnya berubah menjadi burung atau apa saja sesuai dengan fantasinya. Menurut Sarumpaet (1976:25) Fantasi bahkan merupakan salah satu kebutuhan intrinsik bagi pertumbuhan anak karena merupakan unsur yang memungkinkan dan mendukung kreativitas anak.

Di Indonesia, sampai saat ini, telah terbit banyak novel karya anak dari penulis anak dengan latar usia antara 7 s.d. 12 tahun. Suyatno (2009:2) menyebutkan bahwa menjamurnya novel karya anak tersebut disebabkan reformasi dan perkembangan komputer. Reformasi menyebabkan regulasi penerbitan yang semakin mudah dan memberikan semangat untuk mencipta termasuk bagi anak-anak. Perkembangan komputer memberikan kemudahan bagi anak untuk mengungkapkan gagasannya dengan mudah dan cepat. Pertumbuhan novel karya anak tersebut juga tidak lepas dari perhatian berbagai penerbit karya sastra di Indonesia, seperti penerbit Mizan, Gramedia, Grasindo, dan lainnya.

Namun, pertumbuhan novel karya anak tidak diimbangi oleh pertumbuhan kajian novel karya anak. Perkembangan kajian sastra anak saat ini lebih banyak berorientasi pada sastra yang berasal dari

orang dewasa ditujukan untuk anak dengan bahasa sesuai dengan anak pula. Aspek kajian yang pernah dilakukan masih terbatas pada kajian struktur narasi, bahasa, dan tekstualitas cerita anak karya orang dewasa. Setakat ini, kajian tentang cerita karya anak sudah dilakukan oleh Suyatno (2008) melalui disertasi dengan judul *Struktur Narasi dan Kohesi Novel Karya Anak*.

Berkaitan dengan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa nilai karakter anak-anak tentunya dapat dipotret melalui novel yang dibuat oleh anak-anak. Dalam penelitian ini, dikaji tiga novel karya anak usia 10 tahun dengan permasalahan dalam bentuk pertanyaan, yakni bagaimanakah nilai karakter anak dalam novel karya anak usia 10 tahun? Jawaban yang akan dicapai adalah pendeskripsian nilai karakter anak dalam novel karya anak usia 10 tahun.

TEORI

Nilai Karakter

Nilai karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Samani dan Hariyanto, 2011:41). Menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010—2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010:21), secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa. Keempat bagian tersebut terkait satu dengan yang lainnya.

Anak-anak sebagai manusia mempunyai karakter yang dibentuk dari pengalaman hidup sehari-hari yang mengalir sehingga diakui oleh orang lain dan lingkungan masyarakatnya. Karakter anak-anak tersebut tidak terlepas dari perbuatan manusiawi sebagai hasil proses psikologis yang kompleks yang mencakup keinginan, maksud, pertimbangan, pemilihan, persetujuan, penggunaan, dan

penikmatan yang didasari oleh tiga kualitas yaitu (1) pengetahuan, (2) kesukarelaan, dan (3) kemerdekaan (Poespoprodjo, 1986:76).

Pembentukan karakter didukung oleh kekuatan moralitas seseorang. Frans Magnis Soeseno (1991:58) mengartikan moralitas sebagai sikap hati yang terungkap dalam tindakan lahiriah dengan sikap yang baik berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab tanpa pamrih. Agar secara moral baik, perbuatan manusiawi harus sesuai dengan norma moral yang dapat dilihat melalui (1) hakikatnya, (2) motifnya, dan (3) keadaannya (Poespoprodjo, 1986:143). Driyarkara (1981:17) menyebutkan bahwa moralitas lebih ditentukan oleh niat, kesanggupan, dan tekad untuk menjalankan moral sehingga terbentuk karakter.

Dengan demikian, nilai karakter anak-anak dapat diartikan sebagai tanggung jawab perbuatan anak-anak secara manusiawi atas dasar sikap hati dan kesengajaan terhadap perbuatan benar maupun salah yang berakumulasi dalam pembentukan karakter. Pembentukan nilai karakter tersebut tidak terlepas dari empat aspek yang telah disebutkan di atas, yakni olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.

Berdasarkan hal tersebut, nilai karakter yang digunakan untuk menganalisis novel karya anak dalam penelitian ini adalah nilai yang dikembangkan Pemerintah RI melalui desain induk pembangunan karakter (Pemerintah Republik Indonesia, 2010:22) berupa empat nilai inti berdasarkan olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, dan olah raga, yakni cerdas, jujur, peduli, dan tangguh. Nilai cerdas (olah pikir) terdiri atas nilai kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, orientasi ipteks, dan reflektif. Nilai jujur (olah hati) terdiri atas nilai beriman, takwa, amanah, adil, tertib, taat aturan, tanggung jawab, empati, berani, pantang menyerah, rela berkorban, dan patriotik. Nilai peduli (olah rasa dan

karsa) terdiri atas nilai kemanusiaan, menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mendunia, mengutamakan kepentingan umum, patriot, bangga, dinamis, kerja keras, dan etos kerja. Nilai tangguh (olah raga) terdiri atas nilai hidup bersih, sehat, sportif, andal, daya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

Sastra Anak

Sastra anak terdiri atas dua wilayah, yakni sastra anak yang berdimensi karya orang dewasa dan sastra anak yang berdimensi karya anak (Suyatno, 2009:75). Berdasarkan dimensi karya orang dewasa, sastra anak adalah sastra yang ditulis untuk anak, berbicara mengenai kehidupan mereka dan sekelilingnya, dan tulisan itu hanyalah dapat mereka nikmati dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa (Sarumpaet, 1976; 2003:108; Bunanta, 1998:31). Nurgiyantoro (2005:12) mengartikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Oleh karena itu, para penulis sastra anak diharapkan memiliki bekal pengetahuan tentang ke-anak-an, misalnya menyangkut emosional, intelektual, bahasa dan tanggapan anak terhadap tahap tertentu pada bacaan anak. Dengan demikian ciri esensial sastra anak adalah penggunaan pandangan anak atau kaca mata anak dalam menghadirkan cerita dan dunia imajiner (Huck dkk., 1987:6).

Berdasarkan dimensi sastra anak karya anak, sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh anak, untuk anak, bergaya sederhana, dan berkaitan dengan kehidupan mereka dan sekitarnya (Suyatno, 2009:68). Selanjutnya, Suyatno (2009:44—56) menyebutkan bahwa kemampuan anak dalam menghasilkan novel dipengaruhi oleh (1) kebiasaan membaca, (2) mendengarkan cerita, (3) menulis buku harian, (4) menggunakan komputer dan

permainannya, (5) motivasi orang tua dan orang lain, dan (6) pengalaman sendiri dan pengamatan.

Bunanta (1998:41—48) membagi cerita anak menjadi berbagai jenis, yakni buku bacaan bergambar, komik, sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realistik, fiksi sejarah, puisi, buku informasi, dan buku biografi. Sarumpaet (1976:23) menyatakan bahwa sastra anak identik dengan bacaan anak yang terdiri atas:

- (1). tradisional, bacaan anak adalah yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak dahulu kala dalam bentuk mitologi, dongeng, cerita binatang, legenda, dan kisah-kisah kepahlawanan yang romantis;
- (2). idealistik, bacaan anak harus bersifat patuh dan universal didasarkan pada bahan-bahan terbaik yang diambil dari zaman yang telah lalu dan karya-karyanya penulis terbaik masa kini;
- (3). populer, bacaan anak adalah bacaan bersifat menghibur sesuatu yang menyenangkan anak;
- (4). teoretis, bacaan anak adalah bacaan yang dikonsumsi anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota-anggota masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang-orang dewasa.

Kweldju (1997:39) menyebutkan bahwa bahasa anak tidak sekadar dipelajari menurut kalimat-kalimat yang dihasilkan saja, tetapi bagaimana anak menggunakan kalimat-kalimatnya untuk tujuan komunikatif atau tindak komunikatif, dan wacana anak, harus dipelajari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wacana anak berupa cerita tertulis dapat dipelajari sebagai wacana utuh.

Sebagai karya sastra, novel karya anak tentunya tidak terlepas dari pola pengembangan struktur karya sastra. Dalam novel karya anak, terdapat struktur karya yang terdiri atas tema, alur, tokoh, dan latar dengan gaya penyajian khas anak. Wellek dan Warren (1989:280)

menyebutkan bahwa fiksi naratif merupakan cerita yang berkaitan dengan waktu dan urutan waktu. Dalam suatu cerita, yang penting bukan hasil akhirnya, tetapi kejadiannya. Kemudian, unsur pembentuk cerita tersebut adalah tema, alur, tokoh, dan latar.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan metode deskriptif kualitatif dengan ciri pendeskripsian, penginterpretasian, pembandingan, pemaknaan nilai karakter dalam novel, penyimpulan, dan pendiskusi-an dengan isu yang berkembang saat ini. Kemudian, sumber data penelitian berupa tiga novel karya anak usia 10 tahun, yakni novel *The Rings of Friendship* (TRF) karya Vira (10 tahun), *The Smart Girls Petualangan Seru Lima Sahabat* (TSG) karya Salma Syifa (10 tahun), dan *The Special Day* (TSD) karya Yasyfa (10 tahun). Ketiga novel tersebut diteliti karena ketiganya (a) ditulis oleh anak usia 10 tahun dari tempat tinggal berbeda-beda, (b) terbit di tahun yang sama, yakni 2011, (c) bertema sama, yakni persahabatan, dan (d) diperankan oleh tokoh anak-anak, tentang kehidupan anak, dan berlatar anak-anak. Data yang dipakai untuk bahan analisis berupa informasi tentang nilai karakter yang terdapat dalam sumber data tersebut.

Pada tabel 1 digambarkan ciri ketiga novel yang akan dipakai sebagai sumber data. Berikut, langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis novel TRF, TSG, dan TSD karya anak usia 10 tahun. Pertama, mendeskripsikan informasi nilai karakter pada teks novel sesuai dengan fokus kajian. Kedua, menginterpretasikan aspek nilai karakter. Ketiga, mengungkapkan pemaknaan isi dan fungsi berdasarkan hasil deskripsi dan interpretasi yang dilakukan sebelumnya. Keempat, mendiskusikan hasil kajian dengan tujuan agar diperoleh potret nilai karakter yang benar-benar tergambar pada novel.

Tabel 1
Ciri Tiga Novel Karya Anak

Aspek	<i>The Rings of Friendship</i> (TRF)	<i>The Smart Girls</i> (TSG)	<i>The Special Day</i> (TSD)
Nama Penulis	Balkis Shafira (Vira)	Salma Syifa' Setyanto (Salma Syifa')	Yasyifa Alifya Radiany (Yasyia)
Usia	10 tahun	10 tahun	10 tahun
Tempat Tinggal	Palembang	Surabaya	Jakarta
Tahun Terbit	2011	2011	2011
Penerbit	DAR Mizan	DAR Mizan	DAR Mizan
Tebal Halaman	124 halaman	158 halaman	144 halaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum disampaikan hasil penelitian berupa nilai karakter dari tiap novel,

berikut ini dikemukakan struktur novel ketiga karya anak.

Tabel 2
Struktur Novel Karya Anak

Aspek	<i>The Rings of Friendship</i> (TRF)	<i>The Smart Girls</i> (TSG)	<i>The Special Day</i> (TSD)
Tema	persahabatan	petualangan	persahabatan
Alur	maju	maju	maju
Tokoh	anak-anak, orang tua	anak-anak	anak-anak, orang tua
Latar	Sekolah, rumah, lingkungan	sekolah, alam, lingkungan	sekolah, rumah, tempat sirkus

Berdasarkan tabel 2 tersebut, dapat dikatakan bahwa tema ketiga novel karya anak usia 10 tahun adalah persahabatan dan petualangan dengan alur maju. Tokoh yang dimainkan oleh anak dalam novelnya tidak terlepas dari diri anak sendiri dan orang tuanya dengan latar yang juga dekat dengan anak, yakni sekolah, rumah, lingkungan sekitar, dan alam.

Dari sisi teks, ketiga novel menggunakan judul berbahasa Inggris, beberapa pernyataan spontan juga menggunakan

idiom bahasa Inggris, seperti *OK, okay, oke, happy birthday, make up, blush-on, good luck, go to the zoo, full, dan back to story*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencerita berada dalam keluarga dan sekolah yang mengerti terhadap bahasa Inggris. Kemudian, dialog-dialog pendek lebih dominan yang ditunjukkan dalam percakapan antaranak, dan dengan orang tua/guru.

1. Nilai Cerdas

Tabel 3
Nilai Cerdas dalam Novel Karya Anak

Novel	Nilai
<i>The Rings of Friendship</i> (TRF)	kritis, kreatif, ingin tahu, reflektif
<i>The Smart Girls</i> (TSG)	kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, orientasi ipteks, reflektif
<i>The Special Day</i> (TSD)	kreatif, ingin tahu, reflektif

Pada tabel 3, nilai cerdas yang paling banyak digunakan dalam penguatan cerita dalam novel terdapat pada novel TSG dengan 7 nilai cerdas. Sedangkan nilai karakter cerdas yang paling sedikit terdapat dalam novel TSD dengan 3 nilai cerdas.

Dari uraian tersebut, dapat disebutkan bahwa novel karya anak dengan tema petualangan mempunyai nilai cerdas lebih banyak. Tema petualangan memungkinkan pencerita mengeksplorasi pengalaman tokoh sehingga mampu mencakup banyak nilai cerdas di dalamnya. Kisah sang tokoh dalam menghadapi petualangan dengan menyelesaikan penyelidikan, penuntasan kasus, dan penguatan pengalaman melalui tim petualang dapat memperlebar dan memperluas nilai cerdas dalam setiap segmen cerita novel TSG.

- (1) “Masa hanya pusing tidak mau puasa?” tanya Resti. Resti ingin puasanya sebulan penuh. Tidak apa walaupun dia sakit. Akhirnya, papa dan mama mengalah kepadanya (TRF/hlm.33).
- (2) Kami segera berlari ke ruang tempat kami bertemu dengan Uli, berkemas, dan pulang. Kemudian, aku segera menelepon nomor polisi

yang terdapat di buku telepon milik Bibi. Polisi mencatat keteranganku (TSG/hlm. 38)

- (3) “Aku dan keluargaku duduk di bangku nomor dua, karena hampir semua kursi sudah terisi penuh. Penonton yang datang ramai sekali, pantas saja kita tidak ketemu,” kata Ovi (TSD/hlm.63).

Pada data (1), (2), dan (3) di atas, terlihat bahwa nilai cerdas dikembangkan dalam bentuk dialog tokoh dengan pola berpikir sebab akibat. Data (1) menunjukkan fakta yang tidak selalu memberikan pengaruh pada kejadian berikutnya. Data (2) memberikan gambaran kecekatan seorang anak dalam bertindak yang dilandasi oleh daya kritis. Kemudian, Data (3) memperlihatkan pola berpikir sebab akibat.

Aspek nilai cerdas dengan rinciannya tersebar pada urutan cerita novel karya anak dari awal sampai akhir. Nilai cerdas tersebut tergambarkan melalui dialog dan narasi pencerita. Nilai cerdas yang tampak dibungkus oleh bahasa cerita yang khas anak, yakni sederhana, kalimat pendek, dan spontan.

2. Nilai Jujur

Tabel 4
Nilai Jujur dalam Novel Karya Anak

Novel	Nilai
<i>The Rings of Friendship</i> (TRF)	beriman, takwa, amanah, adil, tertib, taat aturan, tanggung jawab, empati, pantang menyerah,
<i>The Smart Girls</i> (TSG)	adil, tertib, taat aturan, tanggung jawab, empati, berani, pantang menyerah, rela berkorban, patriotik
<i>The Special Day</i> (TSD)	beriman, takwa, tanggung jawab, empati, berani, pantang menyerah

Dari tabel 4 tersebut, nilai jujur lebih banyak terdapat pada novel TSG yang bertema petualangan. Hanya saja, meskipun banyak jumlah nilai jujur, novel TSG tidak memuat nilai beriman, takwa, dan amanah karena cerita dibangun dalam nuansa petualangan lima

sekawan yang membasi kejahatan. Novel TRF dan TSD mengungkapkan nilai beriman dan takwa karena cerita dibangun dalam lingkungan rumah dan sekolah yang melibatkan orang tua dan guru.

- (4) Tiba-tiba, ada yang membunyikan

bel rumah Imelda. Imelda tampak berpikir-pikir, siapa itu? Tapi, Imelda membuang rasa penasarannya itu (TRF/hlm. 68).

- (5) Saat keadaan sudah tenang, aku pun mendesak Mang Yoga. Mang Yoga pun mengaku. Dia malu. Karena kata orang-orang di sekitar, keluargaku kurang suka terhadap orang yang kurang berada. Kalau Mang Yoga ketahuan miskin, bagaimana nasibnya nanti? (TSG/hlm. 26—27)
- (6) “Mama, tadi waktu aku pulang sekolah, aku lihat ada spanduk besar di lapangan dengan kompleks kita,” kata Miyuuki sambil mengunyah ayam gorengnya. “Kelihatangannya ada pertunjukkan sirkus, Ma,” lanjut Miyuuki. “Mereka akan mulai pertunjukan malam ini, Ma. Selama Desember.” (TSD/hlm. 53)

Pada data (4) di atas, nilai jujur ditunjukkan melalui perasaan diri sendiri dengan meniadakan perasaan yang tidak mau berlutut pada prasangka yang salah. Data (5) menunjukkan nilai jujur yang berdimensi empati dan tanggung jawab atas keadaan sebenarnya tanpa harus ditutupi. Kemudian, data (6) menggambarkan nilai jujur atas informasi yang didapatkan tokoh cerita kepada orang lain.

Nilai jujur pada ketiga novel tersebut terlihat disajikan secara alamiah dalam perilaku tokoh dan narasi pencerita. Nilai adil, tertib, taat aturan, tanggung jawab, empati, berani, pantang menyerah, rela berkorban dibungkus dalam persahabatan sesama anak sebagai tokoh utama dan hubungan dengan orang tua. Tidak ada penggambaran nilai negatif yang dipertentangkan dengan nilai jujur.

3. Nilai Peduli

Tabel 5
Nilai Peduli dalam Novel Karya Anak

Novel	Nilai
<i>The Rings of Friendship</i>	kemanusiaan, menghargai, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, peduli, mengutamakan kepentingan umum, bangga, etos kerja
<i>The Smart Girls</i>	kemanusiaan, menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, patriot, bangga, dinamis, kerja keras, etos kerja
<i>The Special Day</i>	menghargai, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, peduli, bangga, dinamis, etos kerja

Berdasarkan tabel 5 di atas, nilai peduli ternyata terdapat pada semua novel hanya saja ada unsur nilai peduli yang tidak terdapat pada novel tertentu. Novel TSG mempunyai nilai peduli yang paling banyak dibandingkan dengan nilai yang terdapat pada novel lainnya. Nilai peduli yang terdapat dalam ketiga novel adalah nilai menghargai, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, peduli, bangga, dinamis, dan etos kerja. Novel TSD memuat sedikit nilai peduli dibandingkan dengan nilai peduli dalam novel lainnya.

- (7) Resti tertegun. Anak sekecil ini sudah bekerja? Tapi, hal lain yang mengganjal pikiran Resti adalah... kedua orang tua Lara. Tante Maya dan Om Herman adalah Tante dan Om-nya yang sekarang tinggal di Balikpapan. Akhirnya Lara diizinkan tinggal di kamar tamu (TRF/hlm. 44).
- (8) “Cepat, kita masuk ke gedung!” seruku kepada Resindra. Resindra dan aku lari memasuki gedung, sesudah Resindra menggendong Jeseline yang masih pingsan (TSG/hlm.67).
- (9) “Kak Bintang, ini majalahnya. Te-

rima kasih ya, sudah meminjamkannya. Tapi, aku enggak bisa pinjam majalah itu lagi,” kata Nasya (TSD/hlm.44)

Pada data (7) tersebut, terlihat bahwa nilai peduli ditunjukkan ke dalam nilai kemanusiaan, menghargai, ramah, hormat, toleran, dan bangga. Tokoh Lara yang serba kekurangan ditolong untuk menginap di rumah tokoh utama. Data (8) menggambarkan nilai peduli dalam menyelamatkan teman lain yang sedang pingsan dari kejaran penjahat. Tokoh utama menjalankan nilai kemanusiaan, menghargai, kebersamaan, toleran, dan etos kerja. Selanjutnya, data (9) memberikan penanda nilai peduli melalui tindakan meminjamkan buku dengan tulus.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai peduli dimiliki oleh anak-anak dalam penerapan kegiatan sehari-hari. Pencerita mengintegrasikan nilai peduli ke dalam narasi dan dialog sehingga cerita dapat dinikmati. Namun, karena pencerita masih berusia 10 tahun, kekuatan cerita berlangsung datar, maju, dan sederhana.

4. Nilai Tangguh

Tabel 6
Nilai Tangguh dalam Novel Karya Anak

Novel	Nilai
<i>The Rings of Friendship</i> (TRF)	hidup bersih, sehat, sportif, daya tahan, bersahabat, ceriah, gigih
<i>The Smart Girls</i> (TSG)	hidup bersih, sehat, sportif, andal, daya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceriah, gigih
<i>The Special Day</i> (TSD)	hidup bersih, sehat, bersahabat, kooperatif, ceriah, gigih

Dari tabel 6 di atas, olah raga yang terkait dengan nilai tangguh lebih banyak muncul pada novel TSG yang bertema petualangan. Novel lainnya, yakni TRF dan TSD kurang memunculkan nilai tangguh. TSG merupakan novel yang melibatkan banyak tokoh yang bergabung dalam sebuah tim dengan ber-

bagai aksi penyelesaian seperti detektif sehingga banyak memunculkan nilai tangguh. Tentunya, banyak atau tidaknya kemunculan nilai tangguh tampak dipengaruhi oleh tema yang dikembangkan.

- (10) “Pasti, dong. Aku sudah menulis-

kan semua jawabannya di buku Sains itu. Eh, maksudnya buku Sains yang baru kubeli hari Minggu yang lalu. Soal-soalnya cukup sulit. Tapi, kalau kita rajin membaca buku, pasti akan tahu jawabannya dengan benar,” kata Vio panjang lebar (TRF/hlm. 51—52).

- (11) Kami memandang berkeliling sesaat. Aku melihat sofa compang-camping dan segera lari ke belakangnya. Keempat temanku mengikutiku. Tapi karena tidak cukup, aku pun mendorong sebuah peti besar untuk Chintya yang badannya cukup kecil (TSG/hlm. 82).
- (12) “Ayu, nanti sepulang sekolah tolong kamu mampir di kantor kepala sekolah, ada surat untuk orang tuamu,” kata Bu Erin dengan wajah cemas (TSD/hlm. 79).

Berdasarkan data (10), (11), dan (12) di atas, nilai tangguh terjabarkan ke dalam beberapa nilai yang mampu mengembangkan dialog yang dibangun oleh pencerita. Data (10) menggambarkan nilai andal, daya tahan, dan gigih yang disajikan melalui dialog membaca buku baru. Data (11) memberikan nilai sportif, andal, daya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Data (12) menunjukkan nilai sportif, andal, daya tahan, kooperatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Nilai tangguh disajikan dalam kehidupan sehari anak-anak dari awal sampai akhir cerita.

Pembahasan

Nilai inti karakter yang bertumpu pada cerdas, jujur, peduli, dan tangguh yang terdapat pada ketiga novel karya anak usia 10 tahun memberikan bukti bahwa nilai karakter anak masih bersifat orisinal, sederhana, dan positif. Dengan gaya penulisan khas anak, nilai tersebut dibungkus dalam cerita sehingga tidak tampak menggurui. Hal itulah yang

memperkuat karakteristik sastra anak karya anak-anak.

Oleh karena sastra anak karya anak ditulis oleh anak-anak tanpa pengaruh orang dewasa, karakteristik anak terlihat jelas akibat pengaruh diri dasar anak masing-masing. Diri anak dicirikan oleh (1) sosok yang unik; (2) bukan orang dewasa dalam bentuk kecil sehingga jalan pikir anak tidak selalu sama dengan jalan pikir orang dewasa; (3) dunia bermain; (4) usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia; dan (5) dunia anak adalah dunia belajar aktif (Munandar, 2001:25; Sindhunata, 2000:70). Dalam cerita itu, tentunya ada struktur naratif, tekstualitas, dan pesan yang akan disampaikan oleh anak dan bergaya anak-anak.

Ternyata pula, novel karya anak mampu mengeksplorasi nilai karakter anak dalam kejadian nyata dan dalam latar proses kehidupan anak-anak. Cerita bertema petualangan lebih memberikan banyak nilai karakter di dalamnya dibandingkan dengan tema lainnya. Keempat nilai inti karakter disajikan sejak awal cerita sampai akhir dalam warna khas anak-anak.

Untuk itu, perlu pemanfaatan karya sastra anak sebagai media penanaman karakter bagi anak-anak secara umum. Anak-anak akan lebih senang membaca cerita daripada diceramahi oleh gurunya tentang nilai karakter. Bacaan anak-anak di sekolah perlu diperbanyak bacaan yang ditulis oleh anak-anak agar diperoleh pemahaman bacaan yang sepadan dengan persepsi dan pengalaman anak.

Lukens (2003:75) menyebutkan bahwa tokoh cerita sering dipersepsikan sama dengan perilaku anak sendiri ketika menikmati sebuah cerita. Persepsi terhadap diri sendiri atau orang lain yang pernah ditemui dalam dunia nyata sering dibawa anak saat memahami cerita, begitu sebaliknya. Menurut Nurgiyantoro (2005:78) bagi anak, tokoh cerita realistik atau tidak, berkualifikasi atau tidak,

menjadi tidak penting karena fantasi dan imajinasi anak dapat menerima cerita fantastis dan tidak masuk akal sekalipun.

Dialog dan narasi dalam ketiga novel dikembangkan dengan lugas, sederhana, maju, dan datar oleh penulis. Sapaan akrab dalam dialog menggambarkan keakraban dan kebersamaan anak. Permasalahan nilai karakter tidak tereskplorasi dengan bagus karena cerita berjalan apa adanya. Dapat pula dikatakan bahwa anak dalam menulis cerita tidak didasari oleh tujuan memasukkan nilai karakter melainkan bertujuan untuk menuangkan gagasan cerita semata.

Tema cerita yang mengarah pada petualangan dan persahabatan anak dalam ketiga novel menguatkan temuan Suyatno. Suyatno (2009:236) menyebutkan bahwa novel karya anak usia 7—12 tahun beragam dari pengalaman diri sendiri, perhatian terhadap lingkungan, belas kasih kepada orang tua dan orang lain, persaingan dalam bentuk perlombaan, petualangan, dan sampai pada permasalahan membela kebenaran. Keberagaman tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan usia yang berbeda dari masing-masing anak. Menurut Nurgiyantoro (2005:260), tema sastra anak berkaitan dengan berbagai permasalahan kehidupan manusia karena sastra berbicara tentang berbagai aspek masalah kemanusiaan.

Bagaimanapun, anak telah mampu menyumbangkan nilai karakter melalui novel agar dapat dipahami nilai tersebut oleh anak lainnya saat menikmati novel. Nilai karakter yang telah digariskan dalam desain induk pemerintah RI ternyata juga tergambarkan dengan jelas pada novel karya anak usia 10 tahun. Hal itu tentunya memberikan kegembiraan tersendiri bagi orang dewasa. Untuk itu, ke depan, diperlukan pemberian fasilitas untuk anak agar semakin mengembangkan daya cerita melalui karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter anak terdapat dalam novel karya anak usia 10 tahun. Nilai karakter yang tersebut adalah nilai cerdas, nilai jujur, nilai peduli, dan nilai tanggung yang terjabarkan ke dalam nilai-nilai karakter secara rinci. Kemudian, tema ketiga novel karya anak tersebut adalah petualangan terdapat pada novel TRF dan TSG dan tema persahabatan terdapat pada novel TSD. Alur yang dikembangkan anak bersifat maju, sederhana, dan bergaya lugas. Tokoh yang terdapat pada ketiga novel adalah anak-anak yang bergumul dengan orang dewasa. Latar pada ketiga novel berupa rumah, sekolah, dan alam lingkungan.

Penyajian cerita dikemas oleh anak dalam bentuk dialog dan narasi dengan bahasa yang sederhana, kalimat pendek, dan bergaya sapaan. Sapaan berbahasa Inggris banyak digunakan seperti judul yang juga berbahasa Inggris. Penyajian dan model sapaan tersebut lebih memberikan kesan kalau penulisnya adalah anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Driyarkara, S. J. 1981. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Huck, Charlotte S dkk. 1987. *Children's Literature*. New York: Holt, Rinchart and Wiston Inc.
- Kweldju, Siusana. 1997. "Perkembangan Dimensi Fungsional Awal Keberwacanaan Tulis Anak: Sebuah Studi kasus" dalam *PELLBA 10* (Bambang Kaswanti Purwo ed.). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Munandar, Utami S. C. Ed. 2001. *Mengembangkan Kreativitas*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Norton, Donna E. 1986. *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children's Literature*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemerintah RI. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010—2025*. Jakarta: Pemerintah RI
- Poespoprodjo, W. 1986. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. 2003. "Struktur Bacaan Anak" dalam *Teknik Menulis Cerita Anak* (Sabrur R. Soenardi penyunting). Jogjakarta: Pinkbooks.
- Syifa, Salma. 2011. *The Smart Girls: Petualangan Seru Lima Sahabat*. Bandung: DAR Mizan
- Sindhunata (ed.). 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Solomon, Robert. 1987. *Etika Suatu Pengantar* (terj. Dra. R. Andre Karo-Karo). Jakarta: Erlangga.
- Soeseno, Frans Magnis. 1991. *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyatno, 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.
- Yasyfa. 2011. *The Special Day*. Bandung: DAR Mizan